

## Kayat Ruda sebagai Identitas Kultural Masyarakat Rantau Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi Riau

Adrian Aery Lovian<sup>1\*</sup>, Hermansyah<sup>2\*</sup>, Juswandi<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

Email: [Adrian.alovian@gmail.com](mailto:Adrian.alovian@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai tradisi lisan Kayat Ruda masyarakat Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan peran, fungsi dan nilai yang terkandung dalam Kayat Ruda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bagaimana peran kesenian tradisi lisan Kayat Ruda menjadi representasi identitas kultural masyarakat Rantau Kuantan Kabupaten Singingi.

**Kata Kunci:** *Tradisi Lisan, Kayat Ruda, Identitas, Kultural, Masyarakat Rantau Kuantan.*

### Abstract

This paper discusses the oral tradition of the Kayat Ruda community of Rantau Kuantan, Kuantan Singingi Regency. The purpose of this paper is to explain the roles, functions and values contained in Kayat Ruda. The method used is descriptive qualitative. The results of the study illustrate how the role of Kayat Ruda's oral tradition is to represent the cultural identity of the people of Rantau Kuantan, Singingi Regency.

**Keywords:** *Oral Tradition, Kayat Ruda, Identity, Culture, Rantau Kuantan Community.*

### PENDAHULUAN

Secara kebudayaan, Riau menjadi pusat wilayah yang kaya dengan ekspresi budaya dan kesenian Melayu. Identitas budaya Melayu terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah kondisi geografis, sistem sosial budaya, politik, dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Keragaman budaya melayu di Riau dapat dilihat di Kabupaten Kuantan Singingi, salah satu wilayah administratif di Provinsi Riau. Daerah yang dulu dikenal dengan sebutan "Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua" yang berarti negeri tempat perantau yang memiliki sembilan belas koto (negeri) yang lebih dikenal dengan sebutan Rantau Kuantan. Rantau Kuantan memiliki identitas budaya yang ditandai dengan banyaknya ekspresi kesenian tradisi berupa pertunjukan diantaranya kesenian tradisi lisan Kayat. Secara etimologi, kata 'kayat' berasal dari kata 'hikayat'. Kayat berbentuk syair dan pantun yang didendangkan dan dituturkan oleh seorang yang disebut "tukang kayat". Pada umumnya, pertunjukan Kayat dilangsungkan dalam pertemuan majelis pengajian, kegiatan keagamaan, acara kematian membilang hari, dan jamuan perayaan yang bersinggung dengan siklus kehidupan diantaranya pesta perkawinan, syukuran, dan pelaksanaan aqiqah. Pertunjukan Kayat dilakukan selama hampir 8 jam dimulai dari selepas isya hingga menjelang azan subuh.

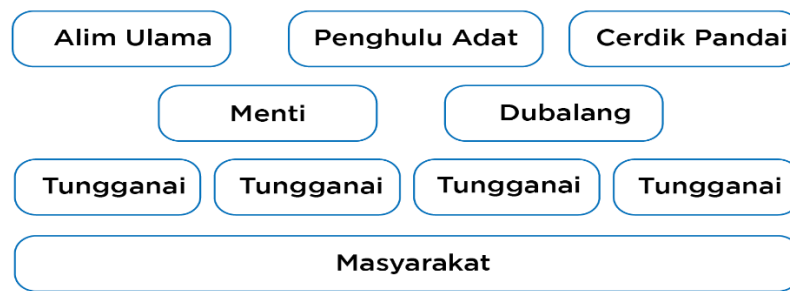
Seiring dengan perjalanan waktu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan pada lingkup sosio-kultur masyarakat Rantau Kuantan turut membawa Kayat mengalami perkembangan dengan lahirnya pelbagai jenis kayat. Kayat yang pertama dikenal adalah Kayat Porang. Elmustian (2010) menyebutkan bahwa pada mulanya kayat porang yang lekat dengan nuansa Islam. Kayat ini berisikan pandangan dan perilaku hidup keseharian yang dibungkus dengan kisah heroik pejuang islam, Hasan dan Husin. Selain Kayat Porang yang memiliki penceritaan naratif berbentuk syair dan prosa yang disenandungkan terdapat juga Kayat Tengkurak Koriang, Kayat Ruda, Kayat Kanak-Kanak yang mengisahkan kisah anak yang telah meninggal, bebas dari dosa menjalani hidup damai di akhirat menolong serta membimbing kedua orang tuanya untuk masuk surga. Secara tradisional, kayat yang awalnya kerap menggunakan pantun sebagai sisipan dalam penceritaan kini mampu berdiri sendiri yang dikenal dengan sebutan Kayat Pantun atau Kayat Muda Mudi. Sajian pada kayat ini lebih elastis tidak ketat terpaku pada struktur naratif yang pakem. Hingga saat ini kayat terus mengalami pembaruan seperti temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ramadhanis (2021) yang menyebutkan bahwa Kayat berubah menjadi dendangan yang disebut Kayat Dendang. Penyajiannya diiringi alat musik keyboard dan tidak jarang membawa penonton bergoyang dan larut dalam nuansa riang gembira.

Diantara keragaman Kayat, maka fokus penelitian ini adalah Kayat Ruda. Sama seperti Kayat Porang dan Kayat Kanak-Kanak, Kayat Ruda sarat dengan unsur islami mengandung pesan moral. Tuturan penceritaan Kayat Ruda mengenai siklus kehidupan dan kematian Rasulullah SAW. Namun yang membedakan Kayat Ruda dengan kayat yang sejenisnya adalah penggunaan Shalawat Burdah. Oleh karena dialek melayu rantau dalam mengucapkan burdah menjadi ruda, maka kayat tersebut disebut Kayat Ruda. Kayat Ruda dilakukan ketika perayaan turun mandi bayi dan membilang hari kematian. Hamdan (62 tahun) salah seorang tukang kayat dan sekaligus ketua kelompok Shalawat Burdha Al Khairi menyampaikan bahwa ketika anak dilahirkan kemudian diberi nama maka ia disambut dengan shalawat. Begitu juga dengan kematian yang diantarkan dengan senandung shalawat. Saat ini kayat masih dapat dijumpai di wilayah Rantau Kuantan. Beberapa pelaku dan kelompok kayat tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Benai. Secara geografis, masyarakat Kecamatan Benai tinggal di perkampungan sepanjang Sungai Kuantan.

Berangkat dari pendahuluan di atas yang mendeskripsikan secara umum mengenai seni tradisi lisan Kayat Ruda masyarakat Rantau Kuantan, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana tradisi lisan Kayat Ruda dapat tetap bertahan di di tengah kehidupan sosio-kultur masyarakat Rantau Kuantan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Sengigi tahun 2020 mencatatkan penduduk di Kecamatan Benai berjumlah 16.408 jiwa. Dengan luas wilayah 124,66 km<sup>2</sup> dan terbagi dalam 16 desa atau kelurahan. Mayoritas penduduk kecamatan memeluk agama islam dengan ditandai 21 mesjid dan 63 musala. Aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Benai dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui sektor pertanian dengan bergantung padi, sayuran seperti tomat kol dan cabai, serta buah buahan seperti manga, duku, dan durian. Selain pertanian, aktivitas perkebunan juga menjadi pilihan sebagian masyarakat Benai dengan mengelola kebun sawit, karet dan coklat. Hingga saat ini Benai dikelilingi perkebunan sawit dengan luas total mencapai 7.380,55 ha dan karet sebesar 4.777,05 ha.

Masyarakat di Rantau Kuantan dan Singingi bersifat homogen jika ditinjau dari pemerintahan yang bersifat informal baik dari acuan segi ekonomi, pendidikan maupun dari segi sosio-kultural. Masyarakat Rantau Kuantan berpegang pada hukum adat dan tidak membedakan pada penduduk satu dengan yang lainnya. Setiap masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hukum adat tidak terkecuali penduduk pendatang yang berintegrasi ke salah satu suku melalui upacara adat. Jika

digambarkan pada sebuah skema maka pengaturan masyarakat di Kabupaten Kuantan Sengingi dapat dilihat melalui bagan berikut:



**Gambar1. Struktur Masyarakat Adat Kabupaten Kuantan Sengingi**

Pada struktur di atas dapat dipahami tentang hubungan langsung antara penghulu adat, alim ulama dan cerdik pandai. Jika merujuk pada sistem kemasyarakatan Melayu yang disebut dengan tiga tungku sejerangan atau talin berpilin tiga.

Jika dilihat dari peran dan fungsinya maka alim ulama sebagai ranah segala persoalan yang menyangkut keagamaan. Cerdik pandai sebagai tempat bertanya mengenai adat istiadat dan tata kehidupan masyarakat. Penghulu adat membawahi Menti yang merupakan perangkat adat. Jika ditelisik dari perspektif awam maka peran Menti ini seperti layaknya sebagai sekretaris (1992:12). Sejalan dengan Menti, peran Dubalang sebagai penindak jika terjadi pelanggaran dalam norma norma adat dan agama. Sedangkan peran Tungganai yang membawahi satu kaum pada persukuan yang terdapat di Rantau Kuantan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tradisi lisan, didukung dengan pendekatan etnografi. Metode tradisi lisan digunakan untuk mengungkapkan komponen tradisi lisan dalam Kayat Ruda, meliputi teks dan konteks. Sedangkan pendekatan etnografi relevan diterapkan untuk penelitian tradisi lisan atau budaya (Sibarani. 2012:265), yang salah satu kegunaannya adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan itu sendiri.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menjalankan tahapan-tahapan-tahapan berikut ini. Pertama, mengidentifikasi masalah penelitian, dan kemudian menelusuri hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan maupun yang relevan dengan objek penelitian. Penelusuran kepustakaan juga dilakukan untuk mempelajari konsep dan teori, serta informasi yang sebanyak-banyaknya.

Kedua, tahap penelitian lapangan. Penelitian lapangan menggunakan beberapa cara, yaitu: (1) observasi, dilakukan secara sistematis untuk melihat aktivitas budaya yang ada dalam masyarakat Rantau Kuantan, dan aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Observasi juga memperhatikan isu-isu yang terjadi di tengah ruang kehidupan masyarakat Rantau Kuantan Kecamatan Benai, khususnya isu dan informasi yang relevan atau yang diperkirakan berpengaruh terhadap objek penelitian, baik yang bersifat internal maupun eksternal. 2) melakukan wawancara dengan informan.

Ketiga, studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari literatur-literatur yang relevan dan mendukung penelitian. Informasi yang berasal dari berbagai literatur dapat memperdalam teori dan konsep untuk membantu menganalisis masalah penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi dan Definisi**

Umumnya Kayat ditulis menggunakan tulisan Arab Melayu yang kemudian disalin kembali untuk selanjutnya diterjemahkan, sehingga orang yang membaca Kayat identik dikenal dengan orang yang paham dengan agama. Karakteristik Kayat yang dituturkan dengan cara bersenandung juga membuat Kayat dianggap sebagai seni budaya dengan balutan ajaran agama. Kayat juga kerap digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan nilai moral dan agama pada masyarakat. Hamdan, sebagai salah satu narasumber mengatakan Kayat Ruda adalah seni pertunjukan tradisional berbentuk lisan. Dapat dimainkan dimana saja. Tidak terpaku pada satu tempat tertentu bahkan dapat dilakukan di tengah ladang, di panggung, bahkan di lapangan terbuka. Kerap ditampilkan pada perhelatan membilang hari atau yang biasa dikenal menghitung hari untuk mengingat orang yang telah meninggal atau pada prosesi aqiqah atau biasa dikenal dengan sebutan turun mandi. Kayat Ruda berisi cerita yang berasal dari Al Quran maupun karangan yang lahir dari perilaku keseharian.

Pada proses tuturannya, Penutur Kayat biasa ditampilkan oleh laki-laki, namun untuk Kayat Ruda, peran perempuan menjadi salah satu faktor pendukung. Jika tuturan penceritaan dilakukan oleh laki-laki maka perempuan berfungsi dalam melantunkan shalawat burdah yang menjadi rangkaian dalam Kayat Ruda. UU Hamidy (1982:25) menjelaskan bahwa secara garis besar Kayat merupakan budaya yang memberikan keharmonisan agama islam dalam bentuk ajaran tarekat. Merupakan hasil pemikiran manusia yang berbentuk cerita rakyat yang disajikan melalui bait puisi, pantun, syair dan prosa berirama yang dipadukan dengan nyanyian. Peran Kayat juga menjadi semakin penting mengingat kandungan yang kaya dengan ajaran dan muatan islami sebagai perwujudan norma dan estetika yang berkembang lahir dari ungkapan-ungkapan dalam rangka penyampaian nilai budaya. Demikian juga dengan Kayat Ruda yang dipertunjukkan dengan berbagai narasi yang mengandung kekayaan pesan dan norma agama sebagai pedoman perilaku masyarakat yang dibalut musik dan senandung, memiliki waktu dan panggung, sehingga mampu ditelusuri fungsinya melalui perspektif seni pertunjukan.

### **Nilai, Makna dan Fungsi Kayat Ruda**

Dalam rangka mengungkap pesan nilai, makna, dan fungsi Kayat Ruda yang dijadikan fokus penelitian ini maka penting menempatkan Kayat Ruda sebagai produk warisan budaya yang perlu dipahami dengan melakukan pendekatan dan pemahaman dalam lingkup; (1) adat istiadat yang membentuk pola dan tindakan perilaku masyarakat itu sendiri, (2) Seni Pertunjukan Tradisional.

### **Kayat Ruda dalam Adat Istiadat Masyarakat Rantau Kuantan**

Menurut UU Hamidy (2011:71-73) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep dari pengertian adat. Yang pertama adalah adat yang hadir sebagai adat norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku terhadap segenap jagat raya. Yang kedua, adalah yang diadatkan, dengan kata lain merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana namun akan dapat rusak oleh ruang dan waktu serta oleh selera manusia pada zamannya.

Yang terakhir adat yang diadatkan, yakni konvensi masyarakat yang dikukuhkan menjadi adat dan aturan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah pola kelakuan, tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati oleh sekelompok masyarakat.

Terkait konteks adati, Kayat Ruda digunakan sebagai perangkat pendukung acara yang sejalan dengan norma dan ajaran islami. Kayat Ruda yang kerap ditampilkan pada acara kelahiran turun mandi dan membilang hari kematian menjadi semacam nilai ajaran bahwa dalam siklus kehidupan.

Hal ini sejalan seperti yang dituturkan narasumber, Hamdan yang menerangkan bahwa tuturan kisah naratif pada Kayat kerap menjadi pengingat dan pedoman melalui shalawat burdah yang menjadi ciri khas Kayat Ruda berfungsi sebagai pengingat untuk taat beribadah, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan keimanan terhadap Allah SWT.

### **Kayat Ruda sebagai Seni Pertunjukan Tradisional**

Selain adat istiadat tentunya Kayat pada umumnya, dan Kayat Ruda pada khususnya yang merupakan seni tradisional yang memiliki fungsi dalam penciptaannya terlebih jika dilihat dari unsur pembentuk sebagai seni pertunjukan yang memiliki beberapa fungsi seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1998:57) bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer yaitu; (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis. Jika dipaparkan maka dapat dipahami sebagai berikut :

#### **1. Kayat Ruda sebagai Sarana Ritual**

Ritual yang berasal dari kata Ritus dapat diartikan sebagai tata cara dalam sebuah acara keagamaan atau yang bersifat sakral. Fungsi ritual yang bukan saja berkaitan dengan fenomena daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, pernikahan, serta kematian. Kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan seperti menanam padi atau ketika masa panen.

Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan dalam kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah. Sedangkan manusia berada pada tataran kepentingan tujuan dari kegiatan upacara. Dalam kaitannya dengan Kayat Ruda yang setiap awal penceritaan melantunkan shalawat burdah tentunya menjadi hantaran dan wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT sebagai penguasa semesta.

Dalam hal ini, peran shalawat pada Kayat Ruda juga berfungsi mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan dan kemudian dilanjutkan dengan kisah kisah perjuangan islami yang terkandung pada *mattan* (cerita) Hasan dan Husin, *mattan* Tengkorak Kering dan Kanak Kanak.

#### **2. Kayat Ruda sebagai Sarana Hiburan**

Sebagai saran hiburan, Kayat Ruda ditempatkan dalam sajian yang berfungsi untuk dinikmati dengan mengandung kadar estetis yang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga sebagai edukasi. Memiliki penikmat tersendiri yang tidak diikat aturan aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan. Pada tataran Kayat, indikator keberhasilan justru dilihat dari larutnya penikmat (penonton) dalam air mata haru dan kesedihan.

Memang dalam pertunjukannya, penutur dan penonton tidak saling merespon, namun penikmat mendapat hiburan dari *mattan* yang disenandungkan dengan pola rima A-B-A-B atau A-A-A-A, missal seperti *mattan* Kanak Kanak di bawah ini:

*....Mahimbau ayah lei dongan bundo, o ya molai  
Ayah! Mala o ayah la bundo ambo, ilola  
Panyakik mala ambo iko nen batuku juo, o ya molai  
O mano sibujang nak, bundo maimbau, ilola....*

Pola rima juga terdapat pada potongan *mattan* Tengkurak Kering seperti di bawah ini:

*Kepada makhluk sangat penyayang  
Rahmatnya banyak tidak terbilang*

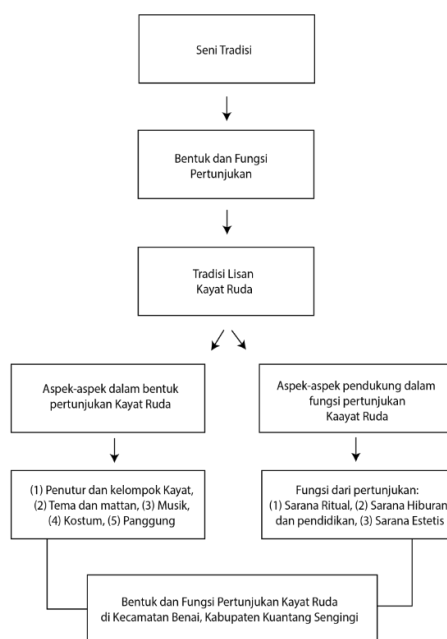
*Mengikuti Nabi dan Rasul yang  
Membawa umat kepada yang terang*

### 3. Kayat Ruda sebagai Sarana Estetis

Idealnya, seni selalu dipersiapkan untuk dipentaskan, dan penontonnya akan mengapresiasi dengan menyaksikan, sehingga seni memiliki fungsi tambahan lain yaitu sebagai pengikat solidaritas antar masyarakat (Soedarsono, 2000:5). Sedangkan menurut Sedyawati (1980:7), fungsi seni mempunyai peran sebagai sarana untuk mengingatkan, menyarankan, mendidik, dan menyampaikan pesan kepada masyarakat. Senada jika merujuk pada fungsi budaya sendiri, seni juga mampu menata, mengatur dan mengendalikan tingkah laku manusia.

Dalam kaitannya pada Kayat Ruda jika diukur dari sarana estetis dimana pertunjukan selalu dipersiapkan, maka para penutur atau dalam hal ini kelompok Kayat Ruda mempertimbangkan penampilan mereka mengenai unsur interistik melalui kostum yang digunakan dan kecakapan serta kekompakan dalam melantunkan mattan dan memainkan dobat atau gendang sebagai alat musik utama.

Dengan demikian seni Kayat Ruda yang merupakan produk seni budaya tradisional yang sarat dengan kelisanan yang diwariskan secara turun temurun mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religious. Hal ini dapat diperhatikan melalui bagan kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 2 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir di atas peneliti uraikan bahwa bentuk dan fungsi pertunjukan seni tradisional Kayat Ruda di Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Sengingi merupakan salah satu seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang masyarakat Rantau Kuantan. Kayat Ruda memiliki fungsi pertunjukan antara lain sebagai sarana ritual dalam ritus keagamaan (pada perhelatan siklus kehidupan seperti kelahiran dan kematian), sarana hiburan dan pendidikan sebagai penguat solidaritas masyarakat pemilik tradisi, dan sarana estetis dalam cakupan penampilan.

### 4. Peran Masyarakat dalam Kayat Ruda

Dalam ranah sosio kultural dan produk budaya masyarakat Rantau Kuantan, Kayat Ruda tentunya punya andil dalam penciptaan karakter masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tradisional Rantau Kuantan mempunyai cara tersendiri dalam proses penyampaian pesan yang

berhubungan dengan ajaran dalam perilaku kehidupan tentunya dapat diharapkan menjadi suatu keselarasan dalam nilai dan sistem kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kayat Ruda yang masih hidup di tengah masyarakat Rantau Kuantan sejatinya dapat dipergunakan dan dimanfaatkan sebagai proses pandangan hidup masyarakat pada isu-isu tertentu. Kayat Ruda yang tidak hanya menjadi hiburan atau tontonan tetapi juga menjadi tuntunan dalam rangka memelihara keberadaan dan identitas suatu masyarakat.

Kayat Ruda hadir sebagai identitas kultural yang merupakan konstruksi sosial yang dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi. Nilai, makna dan fungsi dari seni tradisional Kayat Ruda dapat dikenali dan diresapi oleh orang lain. Sehingga Kayat sebagai identitas dapat dipahami melalui tanda-tanda yang terdapat dalam unsur pembentuk Kayat itu sendiri hingga mampu mempengaruhi terhadap perannya sebagai ajaran, penguat kepercayaan, sikap, tutur laku dalam kehidupan sehari-hari. Mempertimbangkan nilai, makna dan fungsi yang terkandung dalam Kayat tentunya diperlukan berbagai upaya dalam rangka pelestarian sehingga Kayat sebagai warisan budaya tidak stagnan atau bahkan memudar yang menandai hilangnya filosofi hidup dan identitas kultural masyarakat Rantau Kuantan sebagai masyarakat pengampu tradisi di tengah arus perubahan zaman dan pengaruh budaya asing yang tersebar secara gencar dan massif di Indonesia. Untuk itu diperlukan upaya revitalisasi dalam rangka penguatan karakter budaya masyarakat Rantau Kuantan. Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal untuk eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain.

## SIMPULAN

Peran dan fungsi Kayat Ruda sebagai media ajaran dirasa cukup menjadi landasan untuk masuk ke jalur Pendidikan formal dan non formal. Hal ini dilakukan dalam rangka penguatan dan pewarisan seni tradisional. Kandungan Kayat ruda yang menanamkan dan merekonstruksi kepribadian ke arah nilai-nilai karakter bangsa yang kreatif dan inovatif, jujur, terbuka dan tekun sehingga perlu dilakukan dalam merespon perubahan demografis serta kultural pada lingkungan masyarakat tertentu.

Jika mengacu pada konsep adati, Kayat digunakan sebagai media Pendidikan dan ajaran moral terhadap perangkat pendukungnya. Seni pertunjukan Kayat Ruda tentunya memiliki pengaruh, misalnya dalam bentuk primodial yang solid. Kearifan Kayat lahir seperti yang dijelaskan oleh Elmustian (2009:234), Kayat menghadirkan konsistensi dalam kearifan yang terkandung di dalamnya. Yaitu melalui ungkapan tradisional *tegak tak berganjak, duduk tak beralih*. Kearifan mengenal alam dan jati diri, kearifan memilih dan memilah, kearifan kemanusiaan dan kearifan lingkungan. Pertunjukan Kayat juga mampu menghadirkan semangat kebersamaan antara penutur dan lingkungan pengampu tradisi yang tersebar dalam kelompok persebatinan yang kental dengan ungkapan *senasib sepenanggungan, seaiib semalu*. Kearifan Kayat sebagai identitas budaya masyarakat Rantau Kuantan tentunya terdapat dari rasa tenggang menenggang, dan kaya dengan serapan ajaran dan amanah dalam berkehidupan.

Kekayaan nilai Kayat, khususnya Kayat Ruda juga hadir tidak hanya sebagai pertunjukan yang bersifat sakral karena kental dengan pesan religi namun juga dapat menjadi pertunjukan yang menghibur bersifat profan. Nilai, Makna dan Fungsi Kayat Ruda Dalam rangka mengungkap pesan nilai, makna, dan fungsi produk warisan budaya yang dapat dipahami dengan pemahaman dalam lingkup:

1. Adat istiadat, yang membentuk pola dan tindakan perilaku masyarakat sendiri, yang hadir sebagai adat norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku terhadap segenap jagat raya. Kayat dihadirkan sebagai perangkat upacara yang bersifat sakral menyangkut siklus kehidupan seperti kelahiran dan kematian. Kayat kerap menjadi pengingat dan pedoman melalui shalawat burdah



yang menjadi ciri khas Kayat Ruda berfungsi sebagai pengingat untuk taat beribadah, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan keimanan terhadap Allah SWT.

2. Seni Pertunjukan Tradisional, Kayat Ruda pada khususnya yang merupakan seni tradisional yang memiliki fungsi dalam penciptaannya terlebih jika dilihat dari unsur pembentuk sebagai seni pertunjukan yang memiliki beberapa fungsi:
  - a. Sebagai sarana ritual; Kayat Ruda yang setiap awal penceritaan melantunkan shalawat burdah menjadi hantaran dan wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT sebagai penguasa semesta. Kayat Ruda juga berfungsi mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan dan kemudian dilanjutkan dengan kisah perjuangan nabi yang terdapat di dalamnya pada matan (cerita) Hasan dan Husin, matan Tengkorak Kering dan Kanak Kanak.
  - b. Sebagai hiburan pribadi; Kayat Ruda ditempatkan dalam sajian yang berfungsi untuk dinikmati dengan mengandung kadar estetis, yang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga sebagai edukasi.
  - c. Sebagai presentasi estetis; jika diukur dari sarana estetis dimana pertunjukan selalu dipersiapkan, maka para penutur atau dalam hal ini kelompok Kayat Ruda mempertimbangkan penampilan mereka mengenai unsur interistik melalui kostum yang digunakan dan kecakapan serta kekompakan dalam melantunkan matan dan memainkan dobat atau gendang sebagai alat musik utama.

Dengan demikian seni Kayat Ruda yang merupakan produk seni budaya tradisional yang sarat dengan kelisahan yang diwariskan secara turun temurun mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religious. Potensi terhadap nilai dan makna dari seni Kayat sangat penting untuk generasi berikutnya dalam tata pergaulan masyarakat dan lingkungan yang tentra, aman dan sejahtera sehingga diperlukan proses pewarisan terhadap generasi selanjutnya.

Upaya pewarisan yang saat ini berjalan adalah melalui Pendidikan nonformal. Saat ini pewarisan aktif di ranah sanggar atau komunitas seni tradisional. Tidak banyak namun upaya transmisi dan pewarisan dapat berjalan.

### **Saran**

Selain itu ,saran penulis dalam mempertimbangkan nilai, makna dan fungsi yang terkandung dalam Kayat Ruda tentunya diperlukan berbagai upaya dalam rangka pelestarian sehingga Kayat sebagai warisan budaya tidak stagnan atau bahkan memudar yang menandai hilangnya filosofi hidup dan identitas kultural masyarakat Rantau Kuantan. Untuk itu penulis memiliki beberapa saran:

1. Untuk eksistensi Kayat Ruda sebagai seni tradisional masyarakat diperlukan komitmen dan kolaborasi aktif antara pelaku kesenian dalam hal ini kelompok Kayat, pemerintah masyarakat. Menambah intensitas panggung dalam beberapa seremonial islam yang diselenggarakan masyarakat dan pemerintah.
2. Perlunya aktifasi pengajaran Kayat di Pendidikan formal. Upaya ini memungkinkan dapat dilakukan di leel provinsis mengingat terdapatnya mata pelajaran muatan lokal di jenjang sekolah dasar dan menengah melalui pengenalan pengetahuan dan pelatihan Kayat sebagai media ajar.
3. Pentingnya langkah yang kreatif dan inovatif dari para seniman seniman tradisional khususnya Kayat dalam berkarya. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dan preservasi dari memudarnya eksistensi Kayat sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya dengan unsur pembentukan karakter.
4. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan untuk dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga mampu menghadirkan kekayaan nilai dari Kayat yang belum diungkapkan dari penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y. 1975. *The Kingdom of Johor*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Barker, Chris. *Cultural Studies : "Teori dan Praktik"*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013
- Bauman, Richard. (ed). *Performance in Folklore, Cultural Performance and Populer Entertainment*. New York: Oxford University Press.
- Dundes, Alan. 1980. *Intrepeting Folklore*. Bloomington; Indiana University Press.
- Effendy, Tenas 2013. *Kearifan Pemikiran Melayu*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation dan Pemerintah Provinsi Riau.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Foley, John Miles. 1981. *Oral Traditions Literature*. United States of America: Slavica Publisher, Inc.
- Geertz, Clifford, 1996. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamidy, UU. 2000. "Masyarkat Adat Kuantan Singingi". Pekanbaru. UIR Press (Universitas Islam Riau)
- \_\_\_\_\_. 2003. "Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau" Pekanbaru. Bilik Kreatif
- \_\_\_\_\_. 2006. "Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau" Pekanbaru. Bilik Kreatif
- Ong, Walter J. 1982. *Orality & Literacy, The Technological of The Word*. New York: Routledge.
- Pudentia. 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu, Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Rahman, Elmustian. 2010. *Kayat Sastra Lisan Masyarakat Rantau Kuantan*. Pekanbaru. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soedarsono. 1992. "Pengantar Apresiasi Seni". Jakarta: Balai Pustaka